

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIMULASI PENGAJAR PRAKTIK

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Pakis Aji
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/Gasal
Topik (seleksi simulasi : Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi mengajar)
Alokasi Waktu : 10 menit

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.	3.8.1 Merinci unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
	3.8.2 Mengurutkan unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
	3.8.3 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain). (Indikator Kunci)
	3.8.4 Membandingkan unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.	4.8.1 Merancang gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.
	4.8.2 Memperbaiki teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.
	4.8.3 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. (Indikator Kunci)
	4.8.4 Memeriksa gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

B. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Problem Based Learning
3. Teknik Pembelajaran : Tanya jawab, Diskusi, Penugasan

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mendengar atau membaca teks puisi dengan tema kondisi sosial, diharapkan peserta mampu:

1. Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tema kondisi sosial.
2. Menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. dengan mengutamakan sikap spiritual yang selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap mandiri, kerja sama, dan percaya diri.

C. Kegiatan Pembelajaran

TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
A. Kegiatan Pendahuluan		2 menit
(persiapan/ orientasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam dan bersama-sama berdoa sebelum pembelajaran dimulai. b. Guru mengaitkan materi dengan dengan tema sebelumnya. c. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik d. Guru menyampaikan kompetensi dasar, tujuan, dan garis besar kegiatan pembelajaran. 	
B. Kegiatan Inti		6 menit
<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersama-sama menyaksikan tayangan video pembacaan puisi “Aku” karya Chairil Anwar melalui chanel Youtube menggunakan proyektor LCD. https://youtu.be/lj7c2YLUbwk b. Melakukan curah pendapat untuk menggali pengalaman peserta didik berkaitan dengan puisi “Aku” . c. Peserta didik merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk membangun konteks berkaitan dengan teks puisi, meliputi: pemahaman peserta didik tentang unsur fisik dan batin pembangun teks puisi, pengalaman peserta didik dalam hal menelaah atau membaca unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi. 	
<i>Problem statemen</i> (identifikasi masalah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan teks puisi “a”? b. Pendidik mengarahkan dan menampung pertanyaan pertanyaan dari peserta didik tentang: merinci unsur-unsur pembangun teks puisi, mengurutkan, merancang gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis dan cara memperbaikinya. 	
<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara berkelompok (kelompok sudah dibentuk sebelumnya dalam GRUP WA kelas, berjumlah 6 dengan anggota setiap kelompok 5 dan 6 peserta didik) mengamati dua teks puisi yang dibagikan. Peserta didikmemilih, membaca, dan mencermati satu teks puisi sebagai model. Kemudian merinci unsur-unsur pembangun teks puisi,mengurutkan, menelaah, merancang gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis, dan menyusun format penilaian untuk memperbaiki. 	
<i>Data processing</i> (pengolahan Data)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik merinci unsur-unsur pembangun teks puisi secara berkelompok b. Peserta didik mengurutkan unsur-unsur pembangun teks puisi c. Peserta didik menyajikan teks pusi secara tertulis. 	

	d. Peserta didik memperbaiki teks puisi yang ditulis menggunakan format penilaian penulisan puisi.	
Verification (pembuktian)	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil kerja kelompok (6 kelompok) ditukar dengan kelompok lain secara berurutan; kelompok 1 → 2, 2→3 dan seterusnya. b. Masing-masing kelompok mencermati hasil kerja kelompok lain yang diterima dan merespon hasil dengan memberikan penilaian, tanggapan, atau masukan terhadap hasil kerja kelompok lain c. Hasil kerja kelompok dikembalikan untuk dicermati guna perbaikan berdasarkan respon dari kelompok lain. 	
Generalization (menarik kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. b. Menuliskan simpulan di “kartu simpul mengenai catatan telaah unsur-unsur pembangun struktur fisik dan batin teks puisi. c. Menempelkan kartu simpul pada kertas plano yang akan dipajang di dinding kelas. d. Secara bersama-sama menyimpulkan kendala-kendala dalam menulis puisi . 	
Kegiatan Penutup		2 menit
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran tentang menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tema kondisi sosial, menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tertulis dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi. 2. Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Pendidik memberi tugas individu berupa pekerjaan rumah untuk mencari puisi lalu menemukan unsur-unsur pembangun puisi. 4. Pendidik menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas di pertemuan berikutnya.(file materi, modul akan dikirimkan ke grup WA kelas) 4. Mempersilakan peserta didik untuk berdoa, mengucapkan syukur, dan memberi salam. 		

C. Sumber Belajar

Teks Berita, Eksposisi, Puisi, dan Iklan. Jakarta: Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi.2019.Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Pendiidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Penerbitan Erlangga.

Kusmayadi, Ismail. 2019. *Brilian Bahasa Indonesia 2 Untuk SMP/Mts Kelas VIII*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama

Teks puisi “Doa” karya Chairil Anwar

Bahan tayang (Video musikalisasi puisi “Doa” karya Chairil Anwar melalui chanel Youtube

Modul/ Bahan ajar (Modul Bahasa Indonesia untuk Jenjang SMP KelasVIII Kota Yogyakarta)

E.Penilaian

1. Sikap: observasi terhadap sikap, mandiri, kerja sama, percaya diri, dan selalu bersyukur kepada Tuhan YME.
2. Pengetahuan: penugasan menelaah unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik dan batin.
3. Keterampilan; penugasan menulis puisi berdasarkan gambar yang sudah diamati (gambar gunung Merapi)

Jepara, Juli 2021
Guru Mata Pelajaran

Endro Yuli Hananto, S.Pd
NIP. 196911121998021003

LAMPIRAN

A. PENILAIAN SIKAP

Sikap Spiritual dan sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi
- c. Kisi-kisi

Instrumen Observasi Sikap Spiritual

NO	DESKRIPSI	1	2	3	4
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2.	Mengucapkan syukur atas karunia Tuhan				
3.	Mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan				
	JUMLAH				

Pedoman Penskoran

- 76– 100 = Sangat Baik (SB)
51– 75 = Baik (B)
26 – 50 = Cukup (C)
00– 25 = Kurang (K)

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

NO	NAMA	MANDIRI	KEDISIPLINAN	KESOPANAN	KEPEDULIAN	KEJUJURAN	JUMLAH SKOR

Pedoman Penskoran

- 76– 100 = Sangat Baik (SB)
51– 75 = Baik (B)
26 – 50 = Cukup (C)
00– 25 = Kurang (K)

B. PENILAIAN PENGETAHUAN

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

3.8.3 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain). (*Indikator Kunci*)

Setelah menyaksikan bersama-sama, video Musikalisasi Puisi “ Doa” karya Chairil Anwar melalui chanel Youtube

Berikut ini :

<https://youtu.be/lj7c2YLUbwk>

dan memerhatikan/ teks puisi “Doa”,

Doa Karya Chairil Anwar Tuhanku
--

Dalam termangu
 Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
 Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci
 Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku
 Aku hilang bentuk
 Remuk

Tuhanku
 Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
 Di pintu Mu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling

Silakan Kalian telaah puisi tersebut meliputi unsur fisik dan unsur batin:

1. Unsur fisik puisi: majas, kata berkonotasi, kata berlambang, dan pengimajinasian.
2. Unsur batin puisi meliputi: tema, perasaan penyair, nada, dan amanat

Unsur Puisi Fisik	Ketersediaan		Kutipan
	ada	tidak	
Majas			
Kata konotasi			
Kata-kata berlambang			
Pengimajinasian			

Unsur Puisi Batin	Ketersediaan		Kutipan
	ada	tidak	
Tema			
Perasaan penyair			

Nada			
Amanat			

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

- Skor perolehan maksimal = 8 unsur puisi X 3 = 24

Tabel Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan Menelaah Puisi

No.	Skor	Predikat
1.	90-100	Sangat Baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang

C. PENILAIAN KETERAMPILAN

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

4.8. 3 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. (*Indikator Kunci*)

No	Aktivitas yang Dilakukan	Hasil (Kemampuan) yang Diperoleh
1	memcermati contoh puisi, berliterasi, dan mengerjakan latihan	menjelaskan pengertian puisi
2	membaca penjelasan, mengamati contoh, dan mengerjakan latihan	mendaftar unsur fisik puisi
3	membaca penjelasan dan mengerjakan latihan	mengkategorikan jenis puisi
4	membaca penjelasan, memcermati contoh	merumuskan isi teks puisi
5	mencermati video pembacaan dan membaca penjelasan	mempraktikan membaca puisi
6	membaca puisi dan berliterasi	menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi
7	membaca puisi dan memcermati contoh	membandingkan unsur pembangun teks puisi
8	membaca materi dan memcermati contoh cara menyusun puisi	menerapkan cara menyusun puisi
9	mencermati gambar	mencipta teks puisi

1. Buatlah sebuah puisi berdasarkan gambar Gunung Merapi berikut!



Sumber: 17627973_6FsiKbKPF2XnyS1wPMq20pnPyLOoLbsxnG10C3xecMU.jpg (533×533) (4sqi.net)

No	ASpek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Skor maksimal
1	Kesesuaian isi puisi dengan tema	Peserta didik dapat membuat puisi yang sesuai dengan tema.	3	3
		Peserta didik dapat membuat puisi yang mendekati dengan tema.	2	
		Peserta didik dapat membuat puisi, namun tidak sesuai dengan tema.	1	
2	Penyertaan imaji	Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 3 atau lebih imaji	3	3
		Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 2 imaji	2	
		Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 1 imaji	1	
3	Majas	Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 3 atau lebih majas.	3	3
		Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 2 majas.	2	
		Peserta didik dapat membuat puisi yang mengandung 1 majas.	1	
4	Amanat	Peserta didik dapat menulis puisi yang mengandung amanat yang sangat bermanfaat	3	3
		Peserta didik dapat menulis puisi yang mengandung amanat yang bermanfaat	2	
		Peserta didik dapat menulis puisi yang mengandung amanat yang cukup bermanfaat	1	

5	Tipografi	Peserta didik dapat membuat puisi menggunakan tipografi yang sangat menarik.	3	3
		Peserta didik dapat membuat puisi menggunakan tipografi yang menarik.	2	
		Peserta didik dapat membuat puisi menggunakan tipografi yang cukup menarik.	1	
Skor maksimal				15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- Skor perolehan maksimal = 5 unsur puisi X 3 = 15

Tabel Rentang Nilai Kompetensi Keterampilan Menulis Puisi

No.	Skor	Predikat
1.	90-100	Sangat Baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang

Materi

Diambil dari : Teks Berita, Eksposisi, Puisi, dan Iklan. Jakarta: Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi.2019.Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Pengertian dan Unsur-Unsur Puisi

Pengertian puisi adalah suatu karya sastra tertulis dimana isinya merupakan ungkapan perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna semantis serta mengandung irama, rima, dan ritma dalam penyusunan larik dan baitnya.

Ada juga yang menyebutkan pengertian puisi adalah suatu karya sastra yang isinya mengandung ungkapan kata-kata bermakna kiasan dan penyampaiannya disertai dengan rima, irama, larik dan bait, dengan gaya bahasa yang dipadatkan.

Beberapa ahli modern mendefinisikan puisi sebagai perwujudan imajinasi, curahan hati, dari seorang penyair yang mengajak orang lain ke 'dunianya'. Meskipun bentuknya singkat dan padat, umumnya orang lain kesulitan untuk menjelaskan makna puisi yang disampaikan dari setiap baitnya.

2. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin.

a. Struktur Fisik

Puisi Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 1991:71). Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat. Berikut ini akan dibahas struktur fisik puisi yang meliputi: diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, majas dan tipografi.

1) Diksi atau Pilihan Kata

Salah satu hal yang ditonjolkan dalam puisi adalah kata-katanya ataupun pilihan katanya. Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair juga ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat.

Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat diatas, ditegaskan kembali betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Menurut Tarigan (1984:30), pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan tepat.

2) Imajinasi

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya (Tarigan, 1984:30). Ada hubungan yang erat antara pemilihan kata-kata, pengimajian dan kata konkret, di mana diksi yang dipilih harus menghasilkan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1991: 97). Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Dengan menarik perhatian kita pada beberapa perasaan jasmani sang penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut (Tarigan, 1984:30). Dengan menarik perhatian pembacanya melalui kata dan daya imajinasi akan memunculkan sesuatu yang lain yang belum pernah dirasakan oleh pembaca sebelumnya. Segala yang dirasakan atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah *imagery* atau imaji atau pengimajian (Tarigan, 1984:30). Dalam puisi kita kenal bermacam-macam (gambaran angan) yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, pengecapan, rabaan, penciuman, pemikiran dan gerakan (Pradopo, 1990:81). Selanjutnya terdapat juga imaji penglihatan (*visual*), imaji pendengaran (*auditif*) dan imaji cita rasa (*taktil*) (Waluyo, 1991:79). Semua imaji di atas bila dijadikan satu, secara keseluruhan dikenal beberapa macam imajinasi, yaitu :

a) Imajinasi Visual, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.

b) Imajinasi Auditori, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal yang dikemukakan, hal ini sering menggunakan kata-kata onomatope.

c) Imajinasi Artikulatori, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu pada bagian mulut waktu kita membaca sajak itu seakan-akan kita melihat gerak-gerakan mulut membunyikannya, sehingga ikut bagian-bagian mulut kita dengan sendirinya

d) Imajinasi Olfaktori, yakni imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu kita seperti mencium bau sesuatu. Kita seperti mencium bau rumput yang sedang dibakar, kita seperti mencium bau tanah yang baru dicangkul, kita seperti mencium bau bunga mawar, kita seperti mencium bau apel yang sedap dan sebagainya.

e) Imajinasi Gustatori, yakni imajinasi pencicipan. Dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu kita seperti mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam dan sebagainya.

f) Imajinasi Faktual, yakni imajinasi rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita rasanya nyeri, rasa dingin, atau rasa panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan suhu udara.

g) Imajinasi Kinestetik, yakni imajinasi gerakan tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau otot-otot tubuh.

h) Imajinasi Organik, yakni imajinasi badan yang menyebabkan kita seperti melihat atau merasakan badan yang capai, lesu, loyo, ngantuk, lapar, lemas, mual, pusing dan sebagainya. Imaji-imaji di atas tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya (Pradopo, 1990:81).

3) Kata Konkret

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat menyaran pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pemikat untuk penikmat sastra sehingga penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan, 1984:32). Dengan keterangan singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra (Siswanto, 2008:119).

4) Majas atau Bahasa Figuratif

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:83).

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis.

Seperti yang diungkapkan Pradopo bahwa kias dapat menciptakan gambaran/angan/citraan (imagery) dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap obyek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan (1990:80).

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena:

- (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif,
- (2) Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi kongkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca,
- (3) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas,

(4) Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1991:83).

Adapun bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya yaitu:

a) Perbandingan/Perumpamaan (Simile)

Perbandingan atau perumpamaan (simile) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan katakata pembanding seperti bagai, bak, semisal, seumpama, laksana, dan katakata pembanding lainnya.

b) Metafora

Bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama.

c) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya. Seperti halnya manusia dan banyak dipergunakan penyair dulu sampai sekarang. Personifikasi membuat hidup lukisan di samping itu memberikejelasan kebenaran, memberikan bayangan angan yang konkret.

d) Hiperbola

Kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkanhal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

e) Metonimia

Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut.

f) Sinekdoke (Syneadoche)

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Sinekdoke ada dua macam

- Pars Prototo: sebagian untuk keseluruhan
- Totum Proparte: keseluruhan untuk sebagian (Pradopo, 1990:78).

g) Alegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain. Perlambangan yang dipergunakan dalam puisi : Lambang warna Lambang benda: penggunaan benda untuk menggantikan sesuatu yangingin diucapkan. Lambang bunyi: bunyi yang diciptakan penyair untuk melambangkan perasaan tertentu. Lambang suasana: suasana yang dilambangkan dengan suasana lain yang lebih konkret.

5) Verifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai antara lain : Menurut bunyinya:

- (a) Rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya
- (b) Rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya
- (c) Rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama
- (d) Asonansi perulangan bunyi vokal dalam satu kata

- (e) Aliterasi: perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan
- (f) Pisonansi (rima rangka) bila konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.

Menurut letaknya

- (1) Rima depan: bila kata pada permulaan baris sama
- (2) Rima tengah: bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama
- (3) Rima akhir bila perulangan kata terletak pada akhir baris
- (4) Rima tegak bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya.
- (5) Rima datar bila perulangan itu terdapat pada satu baris.

Menurut letaknya dalam bait puisi :

- (1) Rima berangkai dengan pola aabb, cddd
- (2) Rima berselang dengan pola abab, cdef
- (3) Rima berpeluk dengan pola abba, cddc
- (4) Rima terus dengan pola aaaa, bbbb
- (5) Rima patah dengan pola abaa, bcbb
- (6) Rima bebas : rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya (Waluyo, 1991:93).
- (7) Efoni kombinasi bunyi yang merdu dan indah untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menggembirakan.
- (8) Kakafoni kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1991:94).

Ritma terdiri dari tiga macam, yaitu :

- (a) Andante: Kata yang terdiri dari dua vokal, yang menimbulkan irama lambat
- (b) Allegro: Kata bervokal tiga, menimbulkan irama sedang
- (c) Molto Allegro : kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

Selain itu, terdapat pula istilah metrum, yakni perulangan perulangan kata yang tetap bersifat statis (Waluyo, 1991:94). Nama metrum didapati dalam puisi sastra lama. Pengertian metrum menurut Pradopo adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo, 1990:40). Peranan metrum sangat penting dalam pembacaan puisi dan deklamasi. Ada bermacam tanda yang biasa diberikan pada tiap kata. Untuk tekanan keras ditandai dengan (/) di atas suku kata yang dimaksudkan, sedangkan tekanan lemah diberi tanda (U) di atas suku katanya.

6) Tipografi atau Perwajahan

Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahannya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 1990:210).

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Tipografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret. Tipografi bentuknya bermacam-macam antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut dan sebagainya. Jadi tipografi memberikan ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu.

b. Struktur Batin Puisi (Hakikat Puisi)

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:47). Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Herman J. Waluyo menyatakan batin puisi ada empat, yaitu : tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), amanat (intention) (Waluyo, 1991:180-181). Berikut ini akan dibahas struktur batin puisi. 1. Tema Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui penglihatan, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami atau kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, memperlakukan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya (Tarigan, 1984:10). Inilah tema, tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisinya (Siswanto, 2008:124).

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tafsir puisi bersifat lugas, obyektif dan khusus (Waluyo, 1991:107).

Berikut ini dipaparkan macam-macam tema puisi sesuai dengan Pancasila.

a. Tema Ketuhanan

Puisi-puisi bertema ketuhanan biasanya akan menunjukkan religius experience atau “pengalaman religi” penyair yang didasarkan tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan seseorang. Dapat juga dijelaskan sebagai tingkat kedalaman iman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas lagi terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib (Waluyo, 1991:107). Kedalaman rasa ketuhanan itu tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan dan sebagainya yang menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan. Juga menunjukkan bagaimana penyair ingin Tuhan mengisi seluruh kalbunya. (Waluyo, 1991:108).

b. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat dan kedudukan seseorang tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang (Waluyo, 1991:112).

c. Tema Patriotisme/Kebangsaan

Tema patriotisme dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang merebut kemerdekaan atau melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan (Waluyo, 1991:115).

d. Tema Kedaulatan Rakyat

Penyair begitu sensitif perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap sewenang-wenang pihak yang berkuasa, didapati dalam puisi protes. Penyair berharap orang yang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Diharapkan penyair agar kita semua mengejar kekayaan pribadi, namun juga mengusahakan kesejahteraan bersama.

e. Tema Keadilan Sosial

Nada protes sosial sebenarnya lebih banyak menyuarakan tema keadilan sosial dari pada tema kedaulatan rakyat. Yang dituliskan dalam tema keadilan sosial adalah ketidakadilan dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan.

2. Perasaan Penyair (Feeling)

Perasaan (feeling) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1991:121). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (1984:11) yang menyatakan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

3. Nada dan Suasana

Menurut Tarigan (1984:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nada dalam dunia perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya.

4. Amanat (Pesan) Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

(<http://yantisariasih.blogspot.co.id/2012/01/unsur-intrinsik-puisi-hakikatmetode.html>)

3. Menulis Puisi

Hal-hal berikut yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi.

a. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal ini berbeda dengan prosa, yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.

1) Sebuah protes sosial dalam puisi harus berbeda dengan protes sosial dalam esei, berita, pidato, atau famplet.

2) Hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta, yang harus kita bedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih di taman di belakang sekolah atau rayuan berbusa dari seorang jejaka dalam telenovela.

3) Tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi berbeda dengan khotbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus atau dalam terminal.

b. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran kamu sendiri. Tema yang kita tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.

c. Dalam menulis puisi kita perlu memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.

1) Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hatimu dan mampu menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

2) Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberi reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Adapun langkah-langkah sistematis untuk penulisan puisi adalah sebagai berikut.

a. Menentukan tema Penentuan/pencarian ide untuk menulis sebuah puisi merupakan tahap persiapan dan usaha. Ketika hati seseorang tergerak untuk menulis puisi maka ia harus berusaha mencari ide yang akan dituangkan dalam puisinya. Yang namanya ide selalu datang dengan tiba-tiba. Ide ini dapat berkaitan dengan masalah sosial, keagamaan, kesedihan, dan lain-lain. Bagi orang yang sudah terbiasa menulis puisi, ide yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul secara tiba-tiba ketika melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Ide puisi dapat juga dicari secara sengaja dari lingkungan sekitar kita, terutama bagi mereka yang baru berlatih. Informasi dan pengalamanpun harus dikumpulkan untuk menguatkan ide yang ditemukan.

b. Mengendapkan ide Setelah ide diperoleh, penulis harus berjuang untuk mewujudkannya dalam bentuk puisi. Pada tahap ini, penulis memerlukan perenungan untuk mengolah dan memperkaya ide yang didapat dengan pengalaman batin. Misalnya, untuk menulis puisi anak penjual koran, kita dapat merenung bagaimana jika kita yang menjadi penjual koran itu.

c. Mewujudkan ide menjadi puisi

Untuk mewujudkan ide menjadi sebuah puisi dibutuhkan keterampilan berbahasa karena bahasalah yang kita gunakan sebagai media ekspresi. Anda harus bergelut dan bergulat dengan kata-kata. Kreativitas kita untuk memilih diksi dan majas ditantang pada tahap ini. Kita harus mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan puisi kita. Keindahan puisi kita dapat terlihat dari tepat tidaknya Anda memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata pada tempatnya yang wajar. Semakin sering kita menulis puisi, kita akan semakin terampil mengekspresikan puisi dalam bahasa yang indah (estetis). Contoh pilihan kata dan majas:

1) pita hitam (belasungkawa)

2) dewi malam (bulan)

3) aku ini binatang jalang (orang yang bebas, tidak mau terikat)

4) mau hidup seribu tahun lagi (tak ingin mati)

d. Mengedit hasil tulisan Setelah selesai menulis puisi, kita dapat melakukan editing secara kritis terhadap puisi yang telah kita buat. Apabila perlu, puisi tersebut dapat dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-bagian yang tidak sesuai. Proses editing juga dapat dilakukan dengan membandingkan puisi kita dengan puisi orang lain. Selain itu juga mendiskusikan puisi dengan orang lain untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan karya tersebut, terutama terkait dengan tema, diksi, gaya bahasa, citraan (imaji), dan perwajahnya.